

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan diartikan sebagai upaya yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moralitas yang tinggi, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah usaha membantu manusia menjadi manusia dan pendidikan sebagai modal untuk membentuk manusia agar memiliki keahlian dan keterampilan yang diperlukan di kemudian hari. Pendidikan suatu tindakan atau usaha dari seseorang untuk menyalurkan pengetahuannya, pengalamannya, serta keterampilan agar dapat memanfaatkan hidupnya baik secara jasmaniah maupun secara rohaniah. Jadi pendidikan merupakan suatu upaya untuk sadar terhadap tujuan secara sengaja dan usaha pendidikan tersebut haruslah menuntut perencanaan, strategi atau pendekatan (Sidjabat, 2021).

Sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua bagian utama, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan terorganisir dengan tingkatan yang berbeda, termasuk Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Pendidikan formal ini dilakukan di lembaga-lembaga sekolah yang memiliki perencanaan yang matang dan komprehensif. Di dalam sekolah, terdapat guru, siswa, ruang kelas, laboratorium, dan kurikulum yang menjadi komponen penting dalam proses belajar mengajar. Sekolah juga memiliki peraturan dan tata tertib yang harus diikuti oleh semua anggota komunitas sekolah (Harianto GP, Th. M., 2012).

Dalam konteks pendidikan formal, terdapat berbagai mata pelajaran seperti Matematika, Agama, Bahasa Indonesia, Kewarganegaraan, dan lain-lain. Salah

satu mata pelajaran yang termasuk dalam pendidikan formal adalah Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menurut pandangan Martin Luther, Pendidikan Agama Kristen mengacu pada pengajaran tentang tata tertib dan peraturan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan dosa dan kegembiraan dalam Firman Tuhan yang memberikan pembebasan. Pendidikan informal merupakan pendidikan yang terjadi diluar pada suatu institusi atau instansi. Program belajar dalam sekolah informal juga direncanakan dan menggunakan kurikulum sebagai acuan. Di sekolah informal anak lebih mudah untuk menyesuaikan diri, dilihat dari segi waktu, ruang, pengelolaan dan evaluasinya. Dan salah satu pendidikan informal yaitu, Sekolah Minggu (SM) (Sidjabat, 2021).

Sekolah Minggu diselenggarakan setiap hari Minggu tanpa memerlukan persyaratan atau biaya yang tinggi. Sebagai bentuk pendidikan informal, Sekolah Minggu memiliki peran penting dalam mengubah sikap dan perilaku anak-anak yang mengikutinya. Perubahan ini terjadi secara bertahap melalui proses pembelajaran yang mendalam tentang kebenaran Firman Allah. Proses ini bisa diibaratkan sebagai membangun sebuah rumah di dalam diri siswa, dimulai dari fondasi, dinding, atap, dan dilengkapi dengan sarana lainnya. Sekolah Minggu merupakan kegiatan gereja yang bertujuan untuk menjangkau setiap individu dan membawa mereka kepada Tuhan Yesus, serta mengajarkan Alkitab agar kehidupan mereka dapat diubah menjadi murid-murid Yesus yang hidup penuh harapan (Leo, 2021).

Sekolah Minggu memiliki peran yang lebih dari sekadar mempelajari Alkitab; ia juga bertujuan untuk membimbing orang dalam membawa jiwa-jiwa baru. Sebagai bagian dari gereja, Sekolah Minggu memiliki fungsi yang penting dan tidak dapat diabaikan. Tujuan utama dari Sekolah Minggu adalah melaksanakan Amanat Agung yang diberikan oleh Tuhan Yesus, seperti yang tercantum dalam Injil Matius 28:19-20 “karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman”.

Pelayanan Sekolah Minggu memiliki tujuan utama untuk menanamkan firman Allah kepada siswa yang masih muda dan polos. Setiap momen di Sekolah Minggu dianggap sebagai pengalaman berharga bagi siswa. Oleh karena itu, Sekolah Minggu memainkan peran penting dalam mendidik siswa dengan menyediakan lingkungan yang mendukung. Sebagai siswa Kristen, penting bagi mereka untuk meneladani dan mengikuti ajaran Yesus Kristus, serta bertobat untuk mengenal dan menerima-Nya. Pekerjaan dan pengajaran di Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang besar, dan oleh karena itu, orang tua disarankan untuk membimbing anak-anak mereka sejak dini dalam mengenal Allah. Orang tua yang bijaksana perlu mengajak anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam Ibadah Sekolah Minggu, sedangkan guru Sekolah Minggu yang bijaksana harus memanfaatkan kesempatan ini untuk mengajar firman Allah dengan setia, sebagaimana yang dilakukan oleh Lois dan Eunice, nenek dan ibu Timotius, yang memanfaatkan firman Allah dalam membentuk hati Timotius sejak ia masih kecil. Amsal 22:6 berkata, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu” (Dr. Mari Go Setiawani, 2000).

Bagi gereja di Indonesia Sekolah Minggu memiliki dampak yang besar. Sekolah Minggu merupakan lembaga gereja yang dibentuk dengan tujuan pelayanan bagi siswa. Diharapkan iman dan karakter siswa bertumbuh menjadi siswa yang kuat di dalam Tuhan melalui pengajaran yang diberikan. Bukan hanya keluarga, gereja juga termasuk salah satu peran penting dalam mendidik rohani siswa. Sekolah Minggu sebagai sarana pendidikan bagi siswa, tempat mereka bisa belajar mengenai Alkitab sehingga memiliki fondasi iman yang kuat, sebagai bekal siswa menjalani kehidupan di tengah masyarakat, sehingga menjadi terang dan garam dunia. Sekolah Minggu bagian dari pelayanan gereja yang berfokus pada siswa, yang di mana ditetapkan sistem pendidikan yang baik. Ada beberapa komponen yang terdapat dalam Sekolah Minggu, yaitu siswa, guru, kurikulum, administrasi Sekolah Minggu, sarana dan prasarana Sekolah Minggu, pendanaan sekolah minggu, politik, sosial, budaya, keamanan, dan kebijakan gereja dimana semua komponen tersebut akan saling berinteraksi dan memengaruhi proses

pembelajaran di sekolah minggu yang berdampak pada pencapaian pada tujuan sekolah minggu (Saputra, 2020).

Kehadiran anak dalam Ibadah Sekolah Minggu memiliki peranan penting dalam pengembangan pemahaman iman mereka, baik dalam pertumbuhan iman itu sendiri, maupun dalam membentuk iman sebagai kepercayaan, keyakinan, dan tindakan. Amsal 22:6 juga menguatkan pentingnya partisipasi dalam Sekolah Minggu, karena dalamnya diajarkan Pendidikan Agama Kristen yang memiliki peran signifikan dalam pendidikan siswa. Tujuan utama dari pengajaran Pendidikan Agama Kristen sejak dini, seperti yang disampaikan oleh Nainggolan, adalah untuk membawa peserta didik mengalami pertemuan pribadi dengan Kristus, mengasihi Allah dengan sepenuh hati, hidup dalam ketaatan, dan mampu mengaplikasikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Pantan & Natalia, 2012).

Alkitab menggambarkan bahwa siswa perlu dididik dalam prinsip-prinsip agama agar mereka tidak melupakan ajaran tersebut ketika mereka dewasa, tetapi tetap mengikutinya. Alkitab juga memberikan panduan tentang bagaimana seharusnya siswa sejak dini diperkenalkan kepada Tuhan dan ajaran-Nya. Peneliti mengakui pentingnya Ibadah Sekolah Minggu dalam kehidupan siswa, karena melalui Ibadah Sekolah Minggu, siswa dapat belajar tentang jalan-jalan Tuhan. Selain itu, Sekolah Minggu juga memiliki peran penting dalam pendidikan, pelatihan, dan pembentukan karakter siswa agar serupa dengan Kristus. Ketika siswa memiliki karakter yang menyerupai Kristus, mereka akan menjadi pencerah dan pengaruh positif di mana pun Tuhan menempatkan mereka untuk berdampak dan melayani. (Ipiana & Triposa, 2020). Dengan demikian siswa sangat penting mengikuti Sekolah Minggu untuk mengajarkan nilai-nilai iman kekristenan, yang di dalamnya mencakup nilai moral dan nilai etis bagi setiap siswa sehingga siswa mampu mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Pantan & Natalia, 2012).

Iman adalah “pemberian Allah” (Ef. 2:8) adalah “Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:7). Bagi Fowler, iman adalah hal dasar yang melekat pada manusia, juga mewarnai dan membentuk kehidupan manusia. James W. Fowler

dilahirkan pada tanggal 12 Oktober 1940 di daerah North Carolina, Amerika Serikat. James W. Fowler yang mempelopori perkembangan iman memberi banyak harapan untuk menginformasikan kegiatan Pendidikan Agama Kristen. Pandangan dari karyanya diperkenalkan di sini karena dua alasan. Pertama, meskipun ia membicarakan iman sebagai hal yang universal dalam diri manusia, penemuan-penemuannya akan lebih jauh menjelaskan mengenai iman Kristen. Kedua, ketika tujuan iman Kristen diperluas dengan memasukkan tiga dimensi tersebut, maka tugas pendidikan jauh lebih luas dari pada sekedar mengajar isi tradisi iman. Tugas pendidik adalah merawat dan membimbing setiap orang agar memiliki iman dengan bantuan anugerah Allah, sesuai dengan kapasitas mereka masing-masing. Menjadi seorang Kristen yang beriman melibatkan proses pembentukan dan pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Deskripsi yang diberikan oleh Fowler mengenai perjalanan iman dalam kehidupan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam praktik pendidikan.

Fowler menganggap iman merupakan sesuatu yang aktif dan berfungsi sebagai kata kerja. Iman juga dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, dimana proses ini melibatkan pertumbuhan iman yang terus menerus melalui tahapan-tahapan yang bersifat semakin kompleks dan bersifat kualitatif, berurutan, tidak berbeda, dan bersifat universal. Fowler mengidentifikasi tujuh kategori yang membedakan tahapan perkembangan manusia yang berbeda, termasuk logika berpikir, pengambilan peran, penilaian moral, kesadaran sosial, otoritas, koherensi dunia, dan peran simbol. Fowler memperhatikan perbedaan antara bentuk atau struktur iman, dan berupaya untuk mengulas dimensi kognitif dan afektif dari iman seseorang, atau dalam kata lain, dimensi rasional dan emosionalnya.

Terdapat enam tahapan perkembangan iman menurut Fowler yang dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut: a) Tahap Iman Intuitif-Proyektif: Pada tahap ini, anak-anak yang berusia hingga tujuh tahun menunjukkan iman yang jelas melalui pengaruh orang tua mereka. b) Tahap Iman Mitik-Literal: Pada tahap ini, pada masa akhir kanak-kanak, seorang anak umumnya mempercayai apa yang dipercayai oleh orang tua mereka dan tidak mencoba mempertanyakan hal-hal

lainnya. Beberapa orang dewasa juga tetap berada pada tahap ini. c) Tahap Iman Sintetis-Konvensional: Pada tahap ini, remaja pada masa awal akan mengikuti iman yang dimiliki oleh "kelompok" mereka. Iman pada tahap ini mulai menyintesis kompleksitas kehidupan yang bertambah. Banyak orang dewasa yang dipengaruhi oleh teman sebaya berada pada tahap ini. d) Tahap Iman Individual-Reflektif: Pada tahap ini, pada masa akhir remaja dan awal dewasa, fokus seseorang biasanya beralih kepada tanggung jawabnya sebagai seorang dewasa terhadap komitmen dan kepercayaan pribadinya. Mereka meragukan, mempertanyakan, dan menolak asumsi-asumsi tradisional. Ini adalah periode di mana nilai-nilai individu mulai berkembang. e) Tahap Iman Konjungtif: Tahap ini biasanya tercapai oleh seorang dewasa yang telah mencapai usia 30 tahun (dan seringkali tidak pernah tercapai). Pada tahap ini, individu mampu mengintegrasikan pandangan-pandangan di luar pandangannya sendiri dan merespons identitas yang melampaui ras, kelas sosial, atau batasan ideologis. Mereka mampu mengintegrasikan posisi tradisional dan keraguan pribadi, serta melihat orang lain sebagai satu kesatuan yang memiliki makna. f) Tahap Iman Universalisasi: Tahap ini sangat jarang ditemukan, karena hanya sedikit individu yang mencapai status "raksasa rohani" yang mampu mencapai tahap ini. Iman pada tahap ini bersifat universal, di mana individu mengidentifikasi dirinya melampaui batasan diri sendiri dan mencapai Allah sebagai realitas yang dirindukan (Pazmino, Robert, 2018).

Kehidupan iman melewati pelbagai tahap, sama seperti kehidupan manusia pada saat ia sedang mencapai kedewasaan dan melakukan kewajiban-kewajiban kedewasaannya. Untuk mendukung orang-orang menuju iman Kristen, penting untuk memahami hakikat dan dinamika proses menjadi dewasa itu. Iman Kristen, sebagai suatu realitas yang hidup, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari persepsi iman dalam tradisi agama lain atau sebagai suatu prinsip universal yang ada dalam diri manusia. Akan tetapi, beriman Kristen dan tahap-tahap perkembangan yang menuju ke iman Kristen tentu saja sama dengan peziarahan iman seluruh orang. Mengetahui proses perkembangan manusia menjadi beriman dapat menginformasikan usaha-usaha pendidikan dan membantu

membuat respons terhadap level-level usia yang berbeda dengan siapa bekerja sama (Thomas H. Groome, 2018).

Sekolah Minggu memiliki waktu yang terbatas jika dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan di sekolah formal dan di rumah. Seorang siswa menghabiskan sekitar tiga puluh lima hingga empat puluh sembilan jam per minggu di sekolah dan lebih dari seratus jam di rumah, tetapi hanya memiliki waktu dua jam di Sekolah Minggu. Namun, banyak siswa yang tidak menghadiri Sekolah Minggu. Salah satu alasan adalah karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya Sekolah Minggu, sehingga sulit bagi mereka untuk memberikan perhatian dan waktu untuk mengantar dan menjemput anak mereka ke Sekolah Minggu. Namun, dalam keseimbangan yang tepat, Sekolah Minggu memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan perkembangan rohani dan jasmani siswa. Ini merupakan sarana penting untuk membentuk karakter yang mungkin belum diperoleh di rumah atau di sekolah formal. Pendidikan Agama Kristen yang diberikan di Sekolah Minggu memiliki tujuan untuk membentuk iman, harapan, kasih, pemahaman, doktrin, dan bimbingan Roh Kudus dalam siswa. Harapannya adalah agar siswa mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran yang diajarkan dalam Ibadah Sekolah Minggu dalam kehidupan sehari-hari mereka (Pantan & Natalia, 2012).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Sekolah Minggu Toraja jemaat Karassik yang berjudul “Implementasi Cerita Alkitab Terhadap Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu Gereja Toraja Menurut Teori James W. Fowler Di Jemaat Karassik” (Feriyanto, 2019). Peneliti mengamati bahwa partisipasi dalam Sekolah Minggu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman iman siswa. Orang tua siswa juga melaporkan adanya perubahan yang terlihat pada anak-anak mereka yang rajin mengikuti Sekolah Minggu. Mereka percaya dengan mendengarkan cerita Alkitab di Ibadah Sekolah Minggu, iman siswa terstimulasi, meskipun belum terlihat sepenuhnya. Selain itu, orang tua juga mencatat bahwa perilaku siswa mengalami perubahan positif ketika mereka aktif mengikuti Ibadah Sekolah Minggu. Misalnya, siswa lebih cenderung mengakui kesalahan mereka dengan cepat, baik kepada orang tua maupun kepada teman sebaya. Ada juga anak

menyatakan keyakinan mereka pada Yesus sebagai Tuhan yang selalu siap membantu dan menyembuhkan mereka jika mereka sakit. Hal tersebut dipengaruhi oleh narasi-narasi dalam Alkitab yang diceritakan dalam kegiatan Sekolah Minggu, seperti kisah Yesus menyembuhkan perempuan yang telah lama menderita pendarahan, penyakit epilepsi, serta menyembuhkan orang yang buta dan lumpuh.

Mengacu pada pemahaman iman bagi siswa, kenyataannya penulis menemukan kurangnya pemahaman siswa dalam belajar Pendidikan Agama Kristen di SDN 01 Utan Kayu Selatan. Berdasarkan pengalaman penulis yang lolos mengikuti program kampus mengajar dan ditempatkan di SDN 01 Utan Kayu Selatan, dan mengajar sejak awal Maret 2022 hingga saat ini, karena permintaan dari sekolah untuk melanjutkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Sekolah tersebut tidak pernah memiliki guru Pendidikan Agama Kristen dan selama ini siswa tidak pernah belajar agama di sekolah. Sekolah berharap siswa dapat belajar dari rumah atau gereja, namun kenyataan yang terjadi siswa tidak mendapat Pendidikan Agama Kristen dari rumah ataupun gereja. Karena orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka dan sampai lupa untuk mendidik siswa tentang agama. Dan peneliti menemukan permasalahan terhadap siswa di sekolah SDN 01 Utan Kayu Selatan tersebut. Siswa tersebut bahkan tidak mengetahui hal yang paling dasar dalam Pendidikan Agama Kristen yang seharusnya sebagai siswa kelas V sudah mengetahui hal tersebut tetapi pada kenyataannya siswa tidak mengetahui.

Melihat kondisi yang telah penulis paparkan, penulis melihat siswa tidak mengetahui hal dasar dari Pendidikan Agama Kristen, seperti cerita-cerita di dalam Alkitab, siapa nama ibu dan ayah Yesus, dimana Yesus lahir, dimana Yesus mati, mencari ayat dan pasal Alkitab, lagu rohani Sekolah Minggu, membawa doa dan masih banyak lagi hal-hal mendasar yang belum mereka ketahui. Kurangnya pengetahuan siswa disebabkan oleh siswa jarang mengikuti Ibadah Sekolah Minggu. Sekolah SDN 01 Utan Kayu Selatan juga tidak memiliki guru Pendidikan Agama Kristen, selama ini mereka hanya mengikuti ujian tetapi tidak mendapatkan materi dan hal ini juga salah satu yang membuat siswa tersebut

kurang mengetahui tentang Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini lah yang memotivasi penulis untuk mengangkat judul penelitian yaitu: Dampak Siswa Yang Jarang Mengikuti Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Iman Kristen Pada Siswa SDN 01 Utan Kayu Selatan.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Dampak Siswa Yang Jarang Mengikuti Ibadah Sekolah Minggu Terhadap Pemahaman Iman Kristen Pada Siswa SDN 01 Utan Kayu Selatan”. Dirumuskan dalam fokus dan subfokus dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Dampak siswa yang jarang mengikuti Ibadah Sekolah Minggu terhadap pemahaman iman Kristen.
2. Pentingnya siswa mengikuti Ibadah Sekolah Minggu terhadap pemahaman iman Kristen pada siswa SDN 01 Utan Kayu Selatan.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa dampak siswa yang jarang mengikuti Sekolah Minggu pada Siswa SDN 01 Utan Kayu Selatan?
2. Bagaimana pemahaman iman Kristen siswa yang jarang mengikuti Ibadah Sekolah Minggu pada siswa di SDN 01 utan kayu selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dampak bagi siswa yang jarang mengikuti Ibadah Sekolah Minggu.
2. Untuk mengetahui pemahaman iman Kristen siswa di SDN 01 Utan Kayu Selatan.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

a. Kegunaan secara Teoritis

1. Sebagai sumbangan peneliti untuk orang tua siswa khususnya yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen, agar orang tua mendapat pemahaman dalam mendidik anak.
2. Menjadi referensi untuk mahasiswa selanjutnya yang ingin meneliti terkait dengan pentingnya mengikuti Ibadah Sekolah Minggu terhadap pemahaman Iman siswa.
3. Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh penulis selama perkuliahan.

b. Kegunaan secara Praktis

1. Agar menambah pengalaman dan wawasan secara langsung dalam setiap proses tahapan penelitian.
2. Meningkatkan kesadaran orang tua bahwa membawa anak mengikuti Sekolah Minggu sangat berpengaruh terhadap pemahaman iman siswa.
3. Diharapkan penelitian ini dapat jadi masukan bagi sekolah dan gereja upaya meningkatkan mutu pendidikan, khususnya Sekolah Minggu dan Pendidikan Agama Kristen.
4. Agar calon guru PAK dapat melihat beberapa hal yang belum penulis teliti.